



**POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SANTRI PADA PONDOK
PESANTREN DARUT TAFSIR CIBANTENG CIAMPEA BOGOR**

Saiful Romadon

Universitas Bina Sarana Informatika

(Naskah diterima: 1 Juni 2021, disetujui: 30 Juli 2021)

Abstract

This study discusses intercultural communication in Islamic boarding schools, where the students come from various regions, ethnicities, and different races. The research uses qualitative methods, with a case study approach. The research location is the Darut Tafsir Islamic Boarding School, Cibanteng, Ciampea, Bogor. The results of this study indicate that the Darut Tafsir Islamic Boarding School students are very ethical in communicating and behaving even though they come from different regions, ethnicities and races

Keywords: *intercultural communication*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren, dimana para santrinya berasal dari berbagai macam wilayah, suku, dan ras yang berbeda. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampea Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Darut Tafsir sangat menjaga etika dalam berkomunikasi dan berperilaku meskipun mereka berasal dari wilayah, suku dan ras yang berbeda-beda.

Kata Kunci: komunikasi antar budaya

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan hidup tanpa bantuan orang lain, sikap saling ketergantungan ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi yang baik. Manusia tidak akan mengalami perkembangan fisik dan psikis yang baik jika ia mengasingkan diri dari masyarakat sekitarnya. Disebabkan seluruh hidup

manusia tidak akan terlepas dari komunikasi. Bahkan bisa dikatakan komunikasi adalah cara manusia meng (ada) dalam dunianya (Nuruddin, 2010).

Kehidupan sosial dalam bermasyarakat tentunya tidak selalu berjalan lancar seperti yang diinginkan, bahkan sering terjadi masalah-masalah atau konflik sosial di sekitar kita. Pemerintah berupaya mereduksi masalah di

masyarakat baik dengan pengembangan masyarakat di bidang ekonomi rakyat, maupun memajukan industri kreatif demi kesetaraan warga. Pemerintah juga berinovasi dengan membuat terobosan di bidang pendidikan, termasuk dalam lingkup pendidikan bagi yang berkebutuhan khusus. Meski demikian, masalah sosial tentu tetap masih ada, sesuai perkembangan zaman. Masalah sosial ini tentu dapat berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan masyarakat karena hubungan sosial tidak dapat berjalan dengan baik karena masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan di mana nilai itu biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 2002).

Kebutuhan manusia dapat terpenuhi jika manusia berkomunikasi dengan orang lain, jika dia dapat berkomunikasi dengan baik maka dapat mencapai kebutuhannya. Komunikasi antar manusia termasuk komunikasi Lintas budaya yang baik sangat ditentukan oleh pemahaman makna terutama meletakkan makna tersebut dalam nilai kebudayaan yang siap diterima sebagaimana kehidupan di Pondok Pesantren (Fitriani Vita, 2013).

Kehidupan di pondok pesantren tidak bisa lepas dari interaksi sosial yang terjadi anta-

ra anggota masyarakat pesantren. Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu dengan adanya kontak sosial dan komunikasi, Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Komunikasi di pondok pesantren yang terjalin antara para santri memiliki ciri khas tersendiri. Heterogenitas para santri yang ada di dalamnya menimbulkan perbedaan komunikasi dengan komunikasi di luar pesantren. Heterogenitas di sini tercermin dari berbagai sisi seperti etnis, bahasa, suku maupun ras. Dari komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengacu pada realitas keragaman budaya dalam masyarakat yang masing-masing memiliki etika, tata cara dan pola komunikasi yang beragam pula. Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan (Alo, 2005).

Selain itu kehidupan di pondok pesantren juga biasanya dapat menjalin ikatan persaudaraan yang kuat sehingga dapat mengurangi tingkat kekhawatiran hidup di kota orang. Sekelompok orang yang pindah dari

satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya yang lain mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya, kebudayaan daerah tujuan telah memberi kerangka kultural baru yang karenanya turut pula memberikan definisi-definisi dan ukuran nilai-nilai bagi kehidupan sekelompok orang. Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Abdullah, 2009).

Pondok Pesantren Darut Tafsir merupakan Pondok Pesantren yang berada di Desa Cibanteng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Kh Muhammad Istichori bin Kh Abdurrahman adalah pendiri Pondok Pesantren Darut Tafsir, beliau juga termasuk salah satu pejuang dimasa penjajahan Belanda dan Jepang. Pada akhir tahun 1971 didirikanlah Pesantren Darut Tafsir di Gunung Batu Bogor, dimana ilmu tafsir menjadi pelajaran pokoknya. Untuk dapat mendalami tafsir Al-qur'an, diperlukan ilmu pokok dan ilmu bantu. Ilmu pokok seperti ilmu bahasa Arab dan ilmu bantu ialah pengetahuan umum. Untuk mencapai kedua macam ilmu tersebut diperlukan adanya

sekolah-sekolah dan Pesantren Darut Tafsir memiliki program pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal diantaranya adalah MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), SMA (Sekolah Menengah Atas) sedangkan pendidikan non formal seperti diniyah yang mempelajari kitab-kitab klasik atau yang sering disebut kitab kuning. Pada tanggal 5 Mei 1974 Pondok Pesantren Darut Tafsir berpindah tempat dari Gunung Batu Kecamatan Ciomas ke Cibanteng Kecamatan Ciampea dengan keyakinan ditempat baru akan lebih berkembang dan Pondok Pesantren Darut Tafsir sampai saat ini masih eksis bergerak dalam mencerdaskan serta mencetak generasi yang menjunjung tinggi ahlak atau perilaku yang baik.

Pondok Pesantren Darut Tafsir menaungi ratusan santri yang berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia, yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang beragam. Kondisi lingkungan di dalam Pesantren yang unik serta penghuninya yang bermacam-macam budaya menuntut untuk berkomunikasi, membaur, saling memahami dan membentuk hubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

Dalam hal aktifitas keseharian, tentu saja masing-masing santri melaksanakannya

sesuai dengan nilai-nilai dan patokan-patokan yang mencerminkan budayanya sendiri. Keadaan tersebut terkadang berakhir dengan terjadinya tidak bersatu padu. Kebutuhan yang berbeda-beda dan yang bersamaan diantara dua pihak atau lebih secara potensial dapat menyebabkan konflik, walaupun hal itu tidak selalu terjadi. Kaitan langsung antara konflik dan kebutuhan sangat tergantung pada bagaimana kebutuhan tersebut diterjemahkan ke dalam keinginan-keinginan dan tindakan pemenuhannya (Robby I, 1992).

Begitu juga yang terjadi di Pondok Pesantren Darut Tafsir di mana dalam tindakan pemenuhan kebutuhannya, para santri memiliki cara yang berbeda-beda tergantung budaya mereka masing-masing yang secara potensial dapat menyebabkan konflik. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk mengupas tentang komunikasi antarbudaya di pondok Pesantren Darut Tafsir. Fokus kajian riset ini adalah komunikasi antarbudaya para santri dari berbagai macam suku. Tujuannya, menjelaskan tentang pola perilaku dan hambatan komunikasi lintas Budaya Antara Santri. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu masukan dan pengembangan penelitian dalam memperkaya wacana keilmuan Islam yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Aktivitas Komunikasi di Pondok Pesantren (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Aktivitas Komunikasi Kyai kepada Santri di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang)

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya komunikasi verbal dan non verbal yang disampaikan dari diri Kyai kepada Santri. Kyai akan menyampaikan berbagai pembelajaran secara verbal, didepan semua Santri yang terjadi bisa di semua tempat dalam ruang lingkup Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang. Serta cara mendukung dalam penyampaian pesan, para Kyai menggunakan gesstur wajah, gerakan tangan, hingga intonasi suara yang naik turun guna untuk penekanan pada kalimat tertentu, dengan maksud semua cara non verbal mendukung pesan yang disampaikan dan lebih dapat dipahami oleh Santri.

2.2 Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoritis Dalam Paradigma Konstruktivis

Berdasarkan kajian pustaka dan kajian teoretis terhadap komunikasi transbudaya pesantren melalui pendidikan multikultural dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Komunikasi transbudaya di lingkungan pondok pesantren sudah sejak lama dilakukan karena para santri yang mendalami ilmu di pesantren berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.
2. Para santri mengembangkan sikap saling memahami terhadap perbedaan tersebut sebagai suatu sunnatullah yang tidak dipertentangkan sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik selama belajar di pondok pesantren.
3. Posisi kyai memiliki kedudukan yang tinggi dalam membangun komunikasi dengan santri ketika menyampaikan pesan-pesan mengenai perbedaan budaya yang harus dipahami oleh sesama santri.
4. Pendidikan multikultural yang dilakukan pondok pesantren menjadi modal penting dalam membentuk santri yang memahami pluralitas sebagai sesuatu yang wajar, bukan sesuatu yang bertentangan.
5. Ajaran Islam rahmatan lil alamin yang diajarkan di pondok pesantren menjadi pesan-pesan penting dalam memaknai perbedaan budaya sebagai kekuatan, bukan kelemahan para santri.

2.3 Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Miftahul Ulum Banyuputih Lumajang)

Perilaku komunikasi antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan Sumatera di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul dapat dilihat dari dua konteks yaitu konteks sosial dan konteks kemanusiaan. Dari konteks sosial perilaku komunikasi para santri tidak banyak menunjukkan adanya perbedaan atau diskriminasi antara santri yang beretnis Jawa, Madura maupun Sumatera, mereka sama-sama saling menghargai atau menghormati budaya satu sama lain. Dan dari konteks kemanusiaan nilai-nilai kemanusiaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di atas perbedaan budaya adalah mereka saling menjaga sikap atau etika mereka. Meskipun mereka mempunyai jalan pikiran yang berbeda dan juga sistem beretika yang tradisional artinya hanya berlaku bagi kelompok atau etnis tertentu, seperti Madura, Jawa dan Sumatera Pola komunikasi antarbudaya antara santri etnis Jawa, Madura dan Sumatera di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul adalah pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi linear, komunikasi sirkular lebih menitikberatkan pada encoding, deco-

ding yang melaksanakan fungsi-fungsi yang sama dalam dan sebanding. Dua fungsi pada bagian sumber dan dua fungsi pada bagian penerima. Dalam proses pengiriman pesan dari santri yang berbeda budaya yang satu (komunikator) kepada santri yang lainnya (komunikan), kemudian komunikan dapat memberikan respon balikan secara langsung (pada saat itu juga) kepada komunikator. Sedangkan komunikasi linear komunikasi berjalan secara lurus dan dengan adanya perbedaan strata antara komunikator (Ibu Nyai) dan komunikan (santri), selain itu dalam pola komunikasi linear proses komunikasi berjalan searah atau umpan balik tidak menjadi prioritas utama, tetapi yang terpenting pesan harus tersampaikan. Hambatan yang mencolok dalam proses komunikasi di pondok pesantren Miftahul Ulum tersebut adalah hambatan semantik atau bahasa. Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Gangguan bahasa ini bisa menimbulkan salah dalam mengartikan suatu pesan sedangkan faktor pendukungnya adalah perbedaan bahasa yang dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi para

santri untuk melakukan komunikasi antarbudaya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Observasi yang dilakukan ialah dengan cara mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara Sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena. Pada dasarnya tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut dan perilaku yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai komunikasi lintas budaya santri. Selain itu, dilakukan pula wawancara mendalam pada ustadz atau pengurus Pondok Pesantren Darut Tafsir dan santri. Analisis data dilakukan dengan, pertama, mereduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta mem-

fokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Hal ini bertujuan agar memberikan gambaran yang jelas sehingga akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif.

IV. HASIL PENELITIAN

Keragaman budaya yang ada di lingkungan pesantren menjadi sebuah ciri multikultural. Lingkungan yang dibentuk adalah benar-benar heterogen ditinjau dari aspek input, santri yang datang dari berbagai ras, bukan homogenitas, dengan sistem pembelajaran dan nilai-nilai religiusitas yang dibangun. Seperti halnya keragaman budaya di Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampea Bogor, dimana nilai-nilai agama Islam yang diajarkan tetap mengedepankan toleransi, tolong menolong, saling menghormati antar sesama menjadi modal dasar bagi kelangsungan hidup dilingkungan pesantren dengan menerapkan dimensi cultural, dimensi edukatif dan dimensi sosial. Dimensi cultural yang ditanamkan oleh santri Pondok Pesantren Darut Tafsir seperti memberikan ciri bahwa pesantren mampu menanamkan watak dalam diri invidual untuk tetap mengedepankan solidaritas dan kesederhanaan. Dimensi sosial di mana pesan-

tren bisa dikembangkan sebagai community learning center yang berfungsi membantu melayani masyarakat baik bidang sosial maupun keagamaan.

Dilihat dari konteks sosial, perilaku komunikasi Lintas budaya yang terjadi di Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampea Bogor menunjukkan tidak banyak adanya perbedaan atau diskriminasi antara santri yang berasal dari berbagai macam suku. Mereka sama-sama saling menghargai atau menghormati budaya satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari mereka bergaul tanpa membedakan dari mana asal budaya mereka, kedekatan mereka lebih cenderung berdasarkan satu kamar mereka yang di dalam kamarnya tersebut berasal dari bermacam daerah. Selain itu kedekatan juga banyak dipengaruhi oleh faktor satu kelas karena mereka lebih sering menjalin komunikasi. Namun tidak dipungkiri, terkadang terlihat juga kedekatan yang terjalin karena faktor etnis, terlebih antara etnis tertentu karena letak geografis dan memiliki latar belakang yang sama, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam perbedaan budaya adalah mereka juga saling menjaga sikap atau etikanya. Meskipun mereka mempunyai jalan pikiran yang tidak sama dan

juga sistem beretika yang hanya berlaku bagi kelompok atau etnis tertentu, namun mereka tetap bisa saling menjaga kerukunan meskipun terkadang terjadi kesalahpahaman perbedaan budaya. Mereka bisa menyelesaikan dengan kesadaran mereka masing-masing bahwa harus bisa menjaga sikap menghargai budaya lain dan mengkomunikasikannya dengan baik.

Keadaan komunikasi di Pondok Pesantren Darut Tafsir sangatlah tanggap, saling memahami satu dengan yang lainnya, meskipun beda budaya mereka saling menghormati budayanya masing-masing. Sebagaimana penuturan dari santri yang berasal dari Medan kehidupan sehari-hari tidaklah luput dari berkomunikasi, dimulai dari sebelum tidur bangun tidur, sekolah, mengaji, bahkan di kamar mandipun berkomunikasi, contoh dikamar mandi berkomunikasi tentang bergantian tempat mandi, karena dipondok pesantren itu tidak luput dari antri, makan pun juga antri.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan, maka kesimpulan penelitian komunikasi antarbudaya santri di Pondok Pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampea Bogor bahwa perilaku komunikasi antarbudaya santri di Pondok Pesantren Darut Tafsir dapat dilihat dari dua konteks yaitu konteks sosial dan konteks

kemanusiaan. Dari konteks sosial perilaku komunikasi para santri tidak banyak menunjukkan adanya perbedaan atau diskriminasi yang dilakukan santri terhadap budaya dan ras tertentu, mereka sama-sama saling menghargai atau menghormati budaya satu sama lain dan dari konteks kemanusiaan, nilai-nilai kemanusiaan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari di atas perbedaan budaya adalah mereka saling menjaga sikap atau etika mereka. Meskipun mereka mempunyai jalan pikiran yang berbeda dan juga sistem beretika yang tradisional artinya hanya berlaku bagi mereka yang berasal dari kelompok atau suku yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2009.** *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009. 41.
- Alo, Liliweri. 2005.** *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta : PT. LKis, 2005.
- Fitriani Vita. Pesntren, Komunikasi Antar Budaya Dalam Kehidupan. 2013.** 2013, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*,. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2002.

Nuruddin. 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Robby I, Chandra. 1992. *Konflik Dalam Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta : Kansius, 1992.